

Yang Menarik Bagi Masyarakat Tentang Kondisi Bangunan Kuno Di Kota Lama

Interesting for The Community of Ancient Building in The Old City of Semarang

Parfi Khadiyanto^{a*}

^a Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kondisi bangunan di kota lama Semarang, apanya yang menarik bagi masyarakat. Metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif digunakan sebagai bentuk triangulasi dengan metode analisis berurutan dari dekriptif kualitatif ke deskriptif kuantitatif. Data didapatkan dari wawancara dengan kuesioner semi-terbuka kepada masyarakat yang beraktivitas di kota lama. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa ornament, warna dan fasade, gaya arsitektur, bentuk pintu dan jendela, serta bentuk atap bangunan merupakan elemen yang menjadi perhatian masyarakat. Mereka berpendapat bahwa, di kota lama bisa menemukan bentuk bangunan yang berbeda dengan bangunan pada umumnya di tempat lain; warna meski sudah kusam, tetapi memiliki daya tarik yang khas, tidak seperti warna pada umumnya; gaya arsitektur, membawa pada suasana sejarah di masa kolonial Belanda; ornament, pintu dan jendela, serta bentuk atap menunjukkan keseriusan dalam membangun bangunan tersebut, meski teknologi belum maju tetapi ketrampilan sudah sangat bagus, presisi dari tiap ornament menakjubkan.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat; Bangunan; Kota Lama Semarang.

Abstract

This study was conducted to determine the public perception of the condition of the buildings in the old city of Semarang, what is appealing to the public. Quantitated method is used for this research, data obtained from questionnaires distributed randomly to the 100 respondents who met and are conducting activities in the Old City. The questionnaire contains ratings (based on public perception) of the elements considered most attractive, from a few choice elements of the building include building orientation, ornament, colour and facade, dimensions, architectural style, doors and windows, ceiling, walls and columns, floors, and roof. The assessment uses a Likert scale 1-5 where 1 to the lowest value (strongly disagree) and 5 for the highest value (strongly agree). The results showed that there are five components of the building are considered attractive and are of particular concern to the people; ornament; colour and façade; architectural style; doors and windows; as well as the shape of the roof of the building, it is seen that the value reached over 300, meaning that leads to agree and strongly agree as building components are interesting and deserve to be the basis of conservation.

Keyword: Community Perception; Building; Old City of Semarang.

* Corresponding author. Parfi Khadiyanto.
E-mail address: parfi.khadiyanto@pwk.undip.ac.id.

1. Pendahuluan

Kota Lama Semarang merupakan citra visual yang menyajikan kemegahan arsitektur Eropa di masa lalu, banyak berdiri bangunan-bangunan kuno eksotis dan megah yang merupakan peninggalan Kolonial Belanda dimana menyimpan sejarah yang tidak akan pernah habis dikisahkan. Secara umum karakter bangunan di wilayah ini mengikuti bangunan-bangunan di benua Eropa sekitar tahun 1700-an. Hal ini bisa dilihat dari detail bangunan yang khas dan ornamen-ornamen yang identik dengan gaya Eropa, seperti ukuran pintu dan jendela yang besar, penggunaan kaca-kaca berwarna, bentuk atap yang unik, sampai adanya ruang bawah tanah. Bangunan kuno di kawasan kota lama misalnya Gereja Blenduk, Gedung Marba, Gedung Asuransi dan Gedung Marabunta dll. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, kawasan kota lama yang dulunya merupakan citra Kota Semarang seakan kehilangan auranya, hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan yang telah rusak yaitu 40% bangunan yang tidak difungsikan lagi.

Seiring berkembangnya zaman, kawasan kota lama yang dulunya merupakan citra Kota Semarang seakan kehilangan auranya, hal ini terbukti dengan banyaknya bangunan yang telah rusak yaitu 40% bangunan yang tidak difungsikan lagi. Selain itu, fenomena yang terjadi di kawasan Kota Lama saat ini adalah aktivitas hanya hidup pada siang hari, sedangkan pada malam harinya seakan-akan menjadi kota mati. Hal ini disebabkan fungsi bangunan yang ada di Kota Lama hampir keseluruhan merupakan aktivitas perkantoran yang beroperasi dari pagi hingga sore hari saja.

Akan tetapi sisa-sisa bangunan kuno yang masih ada ternyata tetap menjadi daya tarik masyarakat untuk datang ke kota lama, walaupun hanya sekedar mengitari lokasi, bernostalgia, atau mengambil gambar bagian kota lama yang memiliki ciri khas tertentu, yaitu gaya arsitekturnya, warna bangunan, bentuk, detail ornamen bangunan, dan sebagainya. Saat ini, ketika Pemerintah Kota Semarang melalui BPK2L mau melakukan kegiatan konservasi dan revitalisasi kawasan kota lama, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang benar dengan melibatkan masyarakat untuk mencari tahu, sebenarnya bagian apa saja dari komponen kota lama itu yang menarik perhatian masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan temuan tentang apa yang menarik pada bangunan kuno di kota lama menurut pendapat masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Sedangkan data didapat dari kuesioner yang disebar secara acak kepada 100 responden yang ditemui sedang melakukan aktivitas di Kota Lama. Kuesioner tersebut berisikan penilaian (berdasarkan persepsi masyarakat) terhadap elemen yang dianggap paling menarik, yaitu dari beberapa pilihan elemen bangunan yang meliputi atap, dinding, warna, material, bentuk bangunan, gaya arsitektur, lebar dan tinggi bangunan, ornamen, estetika, sejarah bangunan, dan keserasian visual terhadap kawasan. Penilaian tersebut menggunakan skala likert 1-5 dimana 1 untuk nilai terendah (sangat tidak setuju) dan 5 untuk nilai tertinggi (sangat setuju).

3. Kajian Teoritis

Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Bangunan Kota Lama Berdasarkan Kaplan dan Kaplan (dalam dalam Utaberta, N. et al, 2012), preferensi merupakan produk dari persepsi. Pertama, telah diasumsikan bahwa persepsi memang diarahkan untuk membentuk sense suatu lingkungan; kedua, persepsi merupakan proses yang sangat inferensial, dimana proses tersebut membutuhkan pengetahuan, pengalaman dan interpretasi yang tetap. Persepsi juga merupakan salah satu proses fisik-psikis yang dilalui oleh manusia untuk mendapatkan informasi mengenai lingkungan tertentu (Kimball, 1917 dalam Utaberta, N. et al, 2012).

Persepsi melibatkan proses kognitif yang lebih sulit dibuat oleh publik pada umumnya, oleh karena itulah preferensi terpilih sebagai pendekatan yang paling cocok dalam penelitian ini. Pada umumnya, di dalam beberapa studi mengenai fasad dan bangunan, adalah respon persepsi sederhana yang melibatkan penilaian yang dibuat orang terhadap sesuatu yang mereka inginkan. Namun, untuk mendapatkan preferensi terhadap lingkungan perkotaan, maka berbagai informasi

yang sudah tersimpan dalam pikiran manusia mengenai kondisi lingkungan saat ini yang dijadikan dasar dalam persepsinya. (Utaberta, N. et al, 2012)

Berbagai Studi telah menjelaskan bahwa kualitas lingkungan terbangun dievaluasi melalui fitur fisiknya (Brown and Gifford, 2001), namun, representasi mental publik terhadap bangunan biasanya di dapatkan dari evaluasi fasad (Imamoglu, dalam Utaberta, N. et al, 2012), dengan kata lain, penampilan bangunan jelas memainkan peran penting dalam evaluasi lingkungan fisik. Tidak hanya itu, beberapa penelitian juga mendeskripsikan bahwa posisi emosional dari pengamat dalam mengevaluasi kualitas arsitektur dari lingkungan terbangun menjadi salah satu faktor penting selain fitur fisik itu sendiri. (Mehrabian dan Russell, 1974; Gifford et al., 2000 dalam Utaberta, N. et al, 2012) Faktor – faktor yang mempengaruhi evaluasi terhadap lingkungan terbangunan jika ditinjau dari fitur eksteriornya adalah kebersihan, ornamen, detil dan isi. (Akalin, et al., 2009; Nasar 1983 dalam Utaberta, N. et al, 2012)

Beberapa studi terdahulu juga mengidentifikasi bahwa elemen – elemen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi fasad bangunan, contohnya dari segi gaya arsitektur bangunan elemen yang perlu diperhatikan adalah usia bangunan, nilai bangunan, tinggi dan lebar bangunan, warna dan material yang digunakan. (Nasar, 1989; Hui, 2007; Karaman; 2005) Sedangkan untuk bangunan bersejarah, elemen yang perlu diperhatikan adalah warna, material informasi mengenai identitas dan latar belakang dibangunnya bangunan tersebut, kegunaan atau fungsi, tingkat familiaritas bangunan. (Coeterier, 2002) Lebih lanjut Coeterier (2002) menyebutkan bahwa kriteria untuk daya tarik bangunan bersejarah adalah warna, material yang digunakan, dan proporsi (tinggi dan lebar bangunan).

Brown and Gifford (2001) menyebutkan enam faktor kognitif dalam evaluasi fasad bangunan yaitu kejelasan (clarity), kompleksitas (complexity), keramahtamahan (friendliness), orisinalitas (originality), ketidakrataan (ruggedness), dan kemaknaan (meaningfulness). Beberapa studi percaya bahwa emosi terhadap suatu bangunan dapat mempengaruhi evaluasi seseorang terhadap fasad bangunan. Kahraman (2008) menjelaskan bahwa evaluasi terhadap fasad bangunan dapat dinyatakan cukup layak melalui pengukuran preferensi (suka-tidak suka), rangsangan (menarik-tidak menarik), kealamiahannya (natural-buatan), dan relaksasi (membuat relaks-membuat stress).

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan sejarahnya, Kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad 18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut Kawasan Kota Lama yang disebut juga Outstadt dengan luas ± 40 Ha. Kawasan ini nampak seperti kota yang terpisah dengan daerah sekitarnya, sehingga mendapat julukan "Little Netherland". Berdasarkan RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) Kawasan Kota Lama yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003, menjelaskan bahwa Kawasan Kota Lama Semarang merupakan warisan sejarah pertumbuhan Kota Semarang yang memiliki nilai arsitektural, estetis, ilmu pengetahuan dan budaya yang tinggi sehingga perlu dilestarikan dan ditata kembali secara terarah untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Visi Kota Lama Semarang adalah "Terwujudnya Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Historis yang Dinamis dan Hidup untuk Kegiatan Sosial, Ekonomi, Wisata dan Budaya". Kota Lama merupakan bagian Kota Semarang yang dulu merupakan kota yang dibatasi oleh Benteng de Vijthoek. Dilihat dari pemanfaatan ruangnya, Kawasan Kota Lama ditetapkan berdasarkan komposisi fungsi kawasan yaitu:

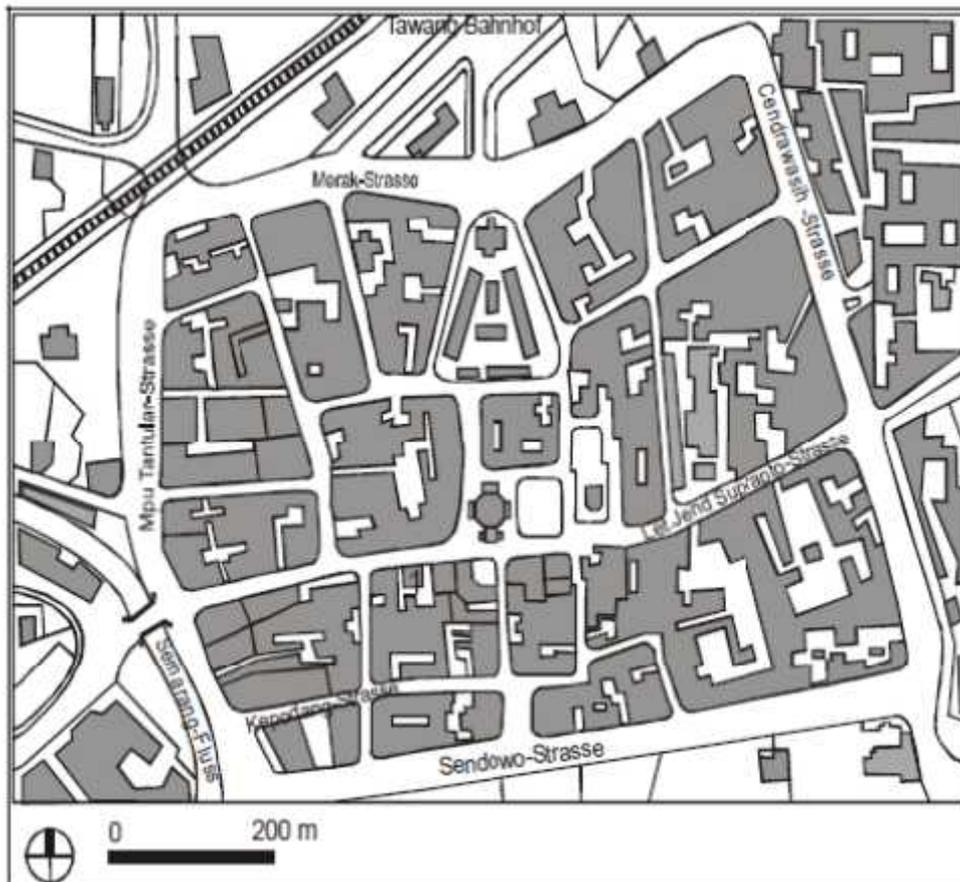
- a. Fungsi Hunian;
- b. Fungsi Perdagangan dan Perkantoran;
- c. Fungsi Rekreasi dan Budaya.

Sementara itu, perekonomian di Kawasan Kota Lama Semarang didukung dengan keberadaan sektor perdagangan dan jasa yang ada di sekitarnya, seperti: pertokoan/retail, restoran (Ikan Bakar Cianjur), hotel (Hotel Raden Patah), bengkel mobil, dan perkantoran (Bank Mandiri, Asuransi Jiwa Sraya dan Pabrik Rokok Praoe Lajar). Secara kawasan, perkembangan ekonominya terlihat jelas di poros jalan utama Letjend Suprpto karena di koridor jalan tersebut banyak terdapat fasilitas dan sarana perdagangan.

Karakteristik sosial dan budaya yang ada di Kota Lama terlihat terlihat jelas pada Taman Srigunting yang berada di sebelah Gereja Blenduk. Fungsi sosial Taman Srigunting menjadi magnet kawasan karena banyak orang yang memanfaatkan taman tersebut untuk berkumpul, bersosialisasi dan berinteraksi di dalamnya.

Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, kecamatan Semarang Utara. Batas Kota Lama Semarang adalah sebelah Utara Jalan Merak dengan stasiun Tawang-nya, sebelah Timur berupa jalan Cendrawasih, sebelah Selatan adalah jalan Sendowo dan sebelah Barat berupa jalan Mpu Tantular dan sepanjang sungai Semarang. Luas Kota Lama Semarang sekitar 0,3125 km².

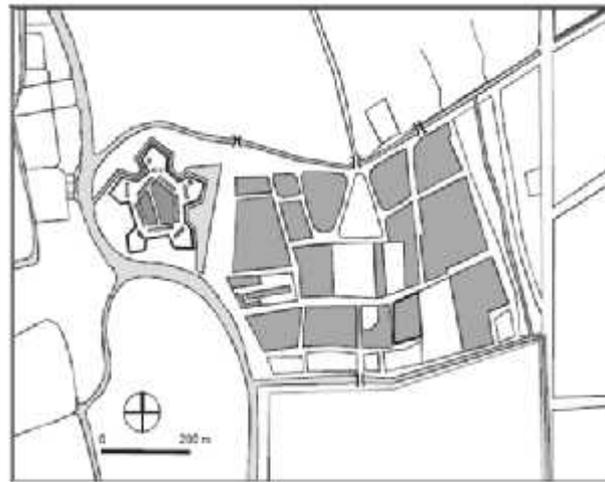


GAMBAR KOTA LAMA SEMARANG SAAT INI (DOKUMEN PRIBADI)

Seperti kota-kota lainnya yang berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda, dibangun pula benteng sebagai pusat militer. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat kota lama Semarang saat ini. Benteng ini hanya memiliki satu gerbang di sisi selatannya dan lima menara pengawas. Masing-masing menara diberinama: Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Raamsdonk dan Bunschoten. Pemerintah Belanda memindahkan pemukiman Cina pada tahun 1731 di dekat pemukiman Belanda, untuk memudahkan pengawasan terhadap segala aktifitas orang Cina. Oleh sebab itu, Benteng tidak hanya sebagai pusat militer, namun juga sebagai menara pengawas bagi segala aktifitas kegiatan orang Cina. Kemudian permukiman Belanda mulai bertumbuh di sisi timur benteng „Vijfhoek“. Banyak rumah, gereja dan bangunan perkantoran dibangun di pemukiman ini. Pemukiman ini adalah cikal bakal dari kota lama Semarang. Pemukiman ini terkenal dengan nama „de Europeeshe Buurt“. Bentuk tata kota dan arsitektur pemukiman ini dibentuk mirip dengan tata kota dan arsitektur di Belanda. Kali Semarang dibentuk menyerupai Kanal-kanal di Belanda. Pada masa itu benteng „Vifjhoek“ belum menyatu dengan pemukiman Belanda.



GAMBAR BENTENG VIJFHOEK TAHUN 1708

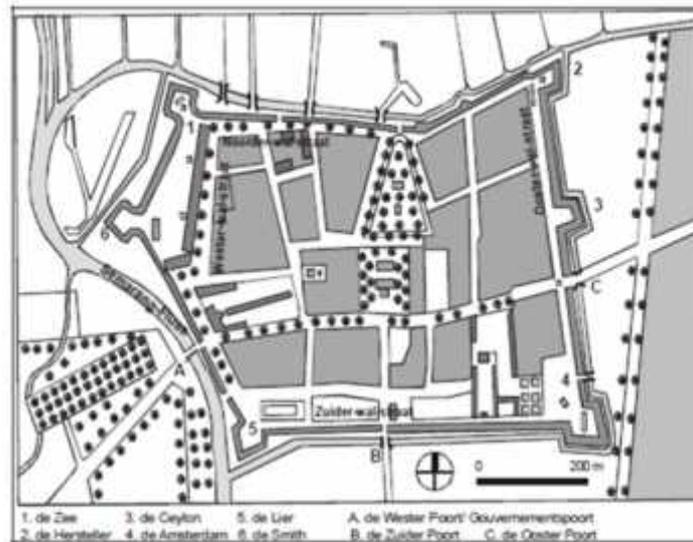


KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 1720

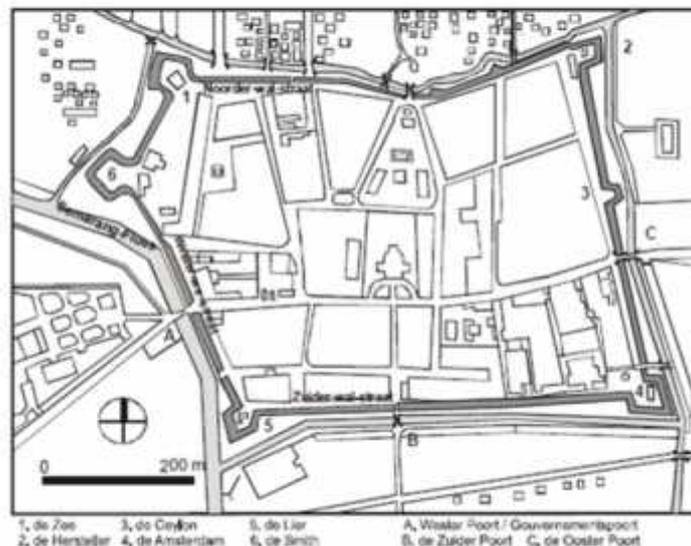
Kota lama Semarang direncanakan sebagai pusat dari pemerintahan kolonial Belanda dengan banyak bangunan kolonialnya. Ini terjadi setelah penandatanganan perjanjian antara Mataram dan VOC pada tanggal 15 Januari 1678. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan, bahwa Semarang sebagai Pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC, karena VOC membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo. Mulai tahun 1705, Semarang menjadi milik secara penuh V.O.C. Sejak saat itu mulai muncul banyak pemberontakan. Dan suasana menjadi tidak aman lagi. Belanda membangun Benteng untuk melindungi pemukimannya. Benteng yang terletak di sisi barat kota lama ini di bongkar dan dibangun benteng baru yang melindungi seluruh kota lama Semarang. Pada dinding sebelah barat terletak di sepanjang jalan Mpu Tantular (dahulu „Wester-wal-Straat“) dan Kali Semarang. Dinding sisi Utara terletak di sepanjang jalan Merak (dahulu „Norder-wal-Straat“). Tembok timur terletak di jalan Cendrawasih („Ooster-wal-Straat“) dan tembok sisi selatan terletak di jalan Kepodang, yang dahulu bernama „Zuider-wal-Straat“.

Benteng ini memiliki tiga Gerbang di sisi Barat, Timur dan Selatan. Gerbang barat bernama „de Wester Poort“ atau „de Gouvernementspoort“, karena terletak dekat dengan daerah pemerintahan VOC. Gerbang selatan bernama „de Zuider Poort“ dan Gerbang timur bernama „de Oost Poort“.

Kehidupan di dalam Benteng berkembang dengan baik. Mulai banyak bermunculan bangunan-bangunan baru. Pemerintah Kolonial Belanda membangun gereja Kristen baru yang bernama gereja „Emmanuel“ yang sekarang terkenal dengan nama „Gereja Blenduk“. Pada sebelah utara Benteng dibangun Pusat komando militer untuk menjamin pertahanan dan keamanan di dalam benteng.



**GAMBAR DENAH BENTENG VIJFHOK
TAHUN 1756**



**GAMBAR DENAH BENTENG VIJFHOK
TAHUN 1766**

Tahun 1824 gerbang dan menara pengawas benteng ini mulai dirobohkan. Orang Belanda dan orang Eropa lainnya mulai menempati pemukiman di sekitar jalan Bojong (sekarang jalan Pemuda). Pada era ini kota lama Semarang telah tumbuh menjadi kota kecil yang lengkap. Pada saat pemerintahan gubernur Jenderal Daendels (1808-1811), dibangun jalan post (Postweg) antara Anyer dan Panarukan. Jalan „de Heerenstraat“ (sekarang jalan Let. Jend. Suprpto)

menjadi bagian dari jalan post tersebut (van Lier, H.P.J. 1928). Banyak bangunan di perbaiki. Gereja kristen Emmanuel (Gereja Blenduk) yang berarsitektur renaissance direnovasi pada tahun 1894. Tahun 1924, seperempat abad setelah berakhirnya VOC, pemukiman Belanda mulai berkembang ke jalan Bojong, ke arah barat (jalan Daendels) dan di sepanjang jalan Mataram. Menjelang abad 20 kota lama semakin berkembang pesat dan banyak dibangun kantor perdagangan, bank, kantor asuransi, notaris, hotel, dan pertokoan. Di sisi Timur gereja Belenduk, dibangun lapangan terbuka yang digunakan untuk parade militer atau pertunjukan musik di sore hari (van Velsen M.M.F. 1931). Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengambil alih usaha-usaha dagang Belanda, kantor-kantor dan bangunan-bangunan lainnya. Karena tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perdagangan dan perekonomian di wilayah kota lama ini, maka banyak pemilik baru bangunan kuno ini yang meninggalkan bangunannya dan dibiarkan kosong tak terawat. Kota lama Semarang dianggap bukan lagi sebagai pusat kota, pusat perekonomian dan pusat segala kegiatan, namun bergeser di tempat lain. Dengan demikian lambat laun kota ini menjadi mati dan hanya beberapa bangunan saja yang masih berfungsi. Di malam hari tidak ada kegiatan sama sekali di kota ini, sehingga benar-benar menjadi kota mati di malam hari.

Cara Mendapatkan Penilaian Dari Masyarakat

Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung).

Sesuai dengan kajian teoritis di atas, sebaran kuesioner untuk masyarakat, berupa pilihan dari variabel komponen-komponen bangunan kuno sesuai kaidah yang baku, yaitu meliputi kondisi bangunan itu sendiri dan kondisi bangunan dikaitkan dengan suasana lingkungannya. Sehingga ketemu sepuluh komponen yaitu:

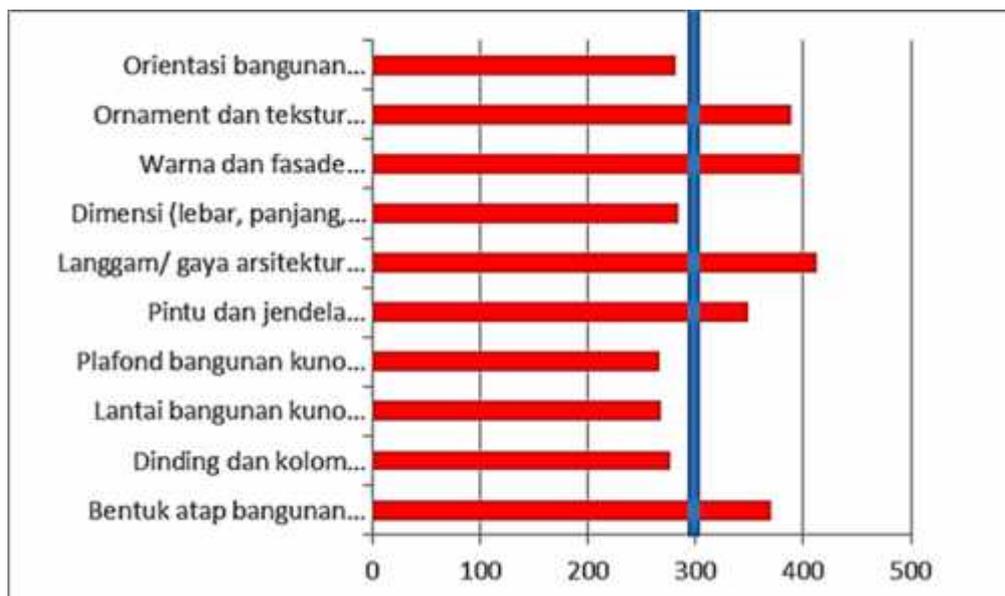
1. Orientasi bangunan
2. Ornamen dan tekstur bangunan
3. Warna dan fasade bangunan
4. Dimensi (lebar/panjang/tinggi) bangunan
5. Laggam/ gaya arsitektur
6. Pintu dan jendela
7. Plafond
8. Dinding dan Kolom
9. Lantai
10. Atap

Masyarakat diminta untuk memilih komponen apa saja yang memiliki daya tarik, melalui pertanyaan dengan pemberian jawaban berupa tingkat ketertarikannya, yaitu dari SS = Sangat Setuju; S = Setuju; CS = Cukup Setuju; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju. Untuk mendapatkan jumlah 100 responden tersebut membutuhkan waktu selama empat minggu, setiap minggunya dilakukan pengambilan sampel pada hari sabtu dan minggu pagi. Responden dipandu terlebih dahulu, untuk kemudian mereka mengisi sendiri, dan hasil isian diserahkan langsung saat itu juga. Dari hasil sebaran kuesioner didapatkan jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Jawaban Masyarakat Terhadap Kondisi Bangunan Kota Lama Semarang.

No	Pertanyaan	Jawaban dalam %					nilai
		STS	TS	CS	S	SS	
1	Bentuk atap bangunan kuno merupakan komponen bangunan yang menarik, mudah diketahui, dan pantas dilestarikan			46	38	16	370
2	Dinding dan kolom bangunan kuno merupakan komponen bangunan yang menarik, mudah diketahui, dan pantas dilestarikan		36	52	12		276
3	Lantai bangunan kuno merupakan komponen bangunan yang menarik, mudah diketahui, dan		48	36	16		268

No	Pertanyaan	Jawaban dalam %					nilai
		STS	TS	CS	S	SS	
	pantas dilestarikan						
4	Plafond bangunan kuno merupakan komponen bangunan yang menarik, mudah diketahui, dan pantas dilestarikan	6	28	59	7		267
5	Pintu dan jendela bangunan kuno merupakan komponen bangunan yang menarik, mudah diketahui, dan pantas dilestarikan		1	67	14	18	349
6	Langgam/ gaya arsitektur bangunan merupakan komponen bangunan yang menarik dan mudah dikenali			22	43	35	413
7	Dimensi (lebar, panjang, dan tinggi) bangunan merupakan komponen bangunan yang menarik dan mudah dikenali		24	68	8		284
8	Warna dan fasade bangunan merupakan komponen bangunan yang menarik dan mudah dikenali		3	17	59	21	398
9	Ornament dan tekstur bangunan merupakan komponen bangunan yang menarik dan mudah dikenali		4	5	39	42	389
10	Orientasi bangunan merupakan komponen bangunan yang menarik dan mudah dikenali	6	17	67	10		281



Gambar 1. Grafik Tabulasi Hasil Jawaban Pilihan Masyarakat

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima komponen bangunan yang dianggap menarik dan menjadi perhatian khusus bagi masyarakat, yaitu ornament; warna dan fasade; gaya arsitektur; pintu dan jendela; serta bentuk atap bangunan, hal ini terlihat bahwa nilainya mencapai angka di atas 300, artinya mengarah ke setuju dan sangat setuju sebagai komponen bangunan yang menarik dan pantas untuk dijadikan dasar konservasi.

Hal ini bisa mengindikasikan bahwa masyarakat menginginkan kondisi bangunan kuno yang ada di kota lama Semarang jangan sampai mengalami kerusakan pada komponen-komponen tersebut di atas, ornament supaya selalu terjaga keasliannya, warna dan fasad bangunan memiliki makna tertentu, jangan sampai merusak nuansa kuno-nya, gaya arsitektur supaya dipertahankan untuk referensi sejarah perkembangan arsitektur kota Semarang dan Indonesia pada umumnya, bentuk pintu dan jendela serta bentuk atap agar tetap proporsional, sehingga nilai dan makna bangunan tetap terjaga.

Referensi

- Askari, Amir H. dan Kamariah Binti Dola. 2013. "Influence of building Façade Visual Element on Its Historical Image: Case of Kuala Lumpur City, Malaysia." *Jurnal Design and Build Environment*, Vol. 5, pp. 49-59.
- Brown, G. dan Gifford, R. 2001. "Architects Predict Lay Evaluations of Large Contemporary Buildings: Whose Conceptual Properties?" *Jurnal Environmental Psychology*, Vol. 21. pp. 93-99.
- Coeterier, J. F. 2002. "Lay People's Evaluation of Historic Sites." *Jurnal Landscape and Urban Planning*, Vol. 59. pp. 111-123.
- Cresswell, John W. dan Vicky L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Cubukcu, E., dan Kahraman, I. 2008. "Hue, Saturation, Lightness, and Building Exterior Preference: An Empirical Study in Turkey Comparing Architects' and Nonarchitects' Evaluative and Cognitive Judgments." *Jurnal Color Research and Application*, Vol. 33. pp. 395 – 405.
- Hibrawan, Abdullah P.W. 2008. "Kajian Karakter Fasade Bangunan – Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Perumahan Tjitroem Plein Bandung." Tesis Tidak Diterbitkan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Tashakkori, A., dan Teddlie, C. 2003. *Handbook of Mixed Methods In Social And Behavioral Research*. California: Sage Publication, Inc.
- Utaberta, N. et al. 2012. "Building Façade Study in Lahijan City, Iran: The Impact of Façade's Visual Elements on Historical Image" *Jurnal World Academy of Science, Engineering and Technology*, Vol. 6, pp. 582-587.